

KDRT Ancam Perempuan

REPUBLIKA, 0/3/18.

● RR LAENY SULISTYAWATI

Negara menjamin akan mendukung perjuangan perempuan.

JAKARTA — Kekerasan terhadap perempuan baik dalam rumah tangga maupun di lingkungan lainnya masih menjadi ancaman serius dari tahun ke tahun. Trennya cenderung menunjukkan kenaikan.

Kesimpulan ini disampaikan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan dalam rangka Hari Perempuan Internasional. Wakil Ketua Komnas Perempuan Yuniyanti Chuzaifah mengatakan, catatan tahunan (cathu) 2018 yang mendokumentasikan kasus kekerasan terhadap perempuan terungkap fakta tren kekerasan yang berkembang sesuai konteks dari tahun-tahun sebelumnya. Catatan tersebut diperoleh baik yang ditangani 237 lembaga negara maupun lembaga masyarakat serta pengaduan yang langsung datang ke Komnas Perempuan.

Yuniyanti menjelaskan, kasus tersebut di antaranya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kasus pembunuhan perempuan (*femicide*), poligami hingga pernikahan anak.

"Tingginya cerai gugat istri banyak disebabkan situasi rumah tangga yang tidak aman, di antaranya kekerasan fisik, maraknya poligami, dan perkawinan anak di antaranya kriminalisasi terhadap perempuan

berzina," ujarnya, Kamis (8/3).

Dia menambahkan, kekerasan terhadap perempuan berbasis siber juga masih terjadi. Jenis kejahatan siber di antaranya *cyber grooming*, yaitu pendekatan untuk memperdaya. Kemudian *cyber harassment*, yaitu pengiriman teks untuk menyakitkan atau menakuti, mengancam, hingga mengganggu. Modus lainnya adalah *hacking* yaitu peretasan, kemudian konten ilegal.

"Ada juga pelanggaran privasi," ujarnya.

Dampak kejahatan siber ini, ungkap dia, dapat menjatuhkan hidup perempuan, menjadi korban berulang-ulang, dan dapat terjadi seumur hidup. Meski, kekerasan ini muncul ke permukaan dengan masif, pelaporan, dan penanganan masih kurang.

Di sejumlah daerah kasus KDRT memang masih mengancam perempuan. Di Kota Padang, Sumatra Barat, kekerasan terhadap perempuan didominasi KDRT.

Sebelumnya, berdasarkan Catatan Komnas Perempuan 2017 terungkap, selama 2016, terdapat 259.150 jumlah kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 245.548 kasus diperoleh dari 358 Pengadilan Agama dan 13.602 kasus yang ditangani 233 lembaga mitra pengadaan layanan yang tersebar di 34 Provinsi.

Di ranah personal, KDRT menempati peringkat pertama dengan 5.784 kasus. Disusul kekerasan dalam pacaran 2.171 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan 1.799 kasus. Kekerasan personal tertinggi terjadi melalui kekerasan fisik 42

kekerasan psikis 14 persen.

Sedangkan dalam kekerasan seksual di KDRT, perkosaan menempati posisi tertinggi dengan 1.389 kasus, diikuti pencabulan sebanyak 1.266 kasus. Perkosaan dalam perkawinan juga banyak terjadi dengan 135 kasus. Dalam ranah personal pelaku kekerasan seksual tertinggi adalah pacar dengan 2.017 kasus.

Kepala Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Kota Padang Iptu Rozsa Rezky Febrian mengatakan, pada 2017 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan berjumlah 73 kasus yang masuk ke Polresta Padang.

Sebagian besar kasus tersebut telah dilimpahkan kepada kejaksaan sisanya ada yang mencabut laporan dan masih dalam proses.

Sedangkan, Januari hingga Februari 2018, ungkap dia, telah terjadi dua kasus pelecehan seksual yang dilaporkan kepada pihak kepolisian, dari dua kasus tersebut pelaku pelecehan adalah orang yang dikenal korban.

"Sebagian besar kekerasan dilakukan orang terdekat baik suami maupun pihak keluarga yang lain yang membuat wanita mendapatkan luka fisik, seperti luka lebam dan lainnya," kata dia, Kamis.

Secara terpisah, Presiden Joko Widodo menggarisbawahi kesempatan sama yang dimiliki perempuan dalam mengenyam pendidikan dan meniti karier. "Semua anak-anak dan remaja perempuan harus mempunyai kesempatan yang sama dalam pendidikan, dalam pekerjaan, dalam karier serta penghargaan dari

Widodo di Alun-alun kota Lamongan, Jawa Timur, Kamis.

Presiden Joko Widodo menyampaikan hal itu bersamaan dengan Hari Perempuan Internasional yang jatuh pada 8 Maret 2018. "Kepada ibu-ibu yang hadir di sini, dan seluruh perempuan Indonesia yang saya banggakan, saya hormati, saya ingin mengucapkan selamat hari Perempuan Internasional," kata Presiden.

Presiden mengingatkan perempuan tidak boleh kalah dengan laki-laki dalam berkarya. Dia menegaskan, negara menjamin akan mendukung perjuangan perempuan.

"Saya jamin negara akan mendukung penuh perjuangan dan kontribusi perempuan dalam kemajuan bangsa kita Indonesia. Sekali lagi selamat hari perempuan internasional, baktimu selalu kami nantikan para perempuan Indonesia," kata Presiden.

Sementara itu, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Yohana Yembise berpesan kaum perempuan harus mampu menduduki posisi pengambil keputusan jika suaranya ingin didengar.

Menurutnya, pemerintah Indonesia telah berperan dan menyempatkan komitmen dalam forum-forum internasional, seperti dalam Konferensi bertajuk *End Violence Solutions Summit* di Swedia.

Pada konferensi tersebut, pemerintah Indonesia yang diwakili Yohana berperan sebagai negara model dalam penanganan isu-isu kekerasan pada anak dan perempuan.